

yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kompetensi profesional*, merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dalam substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. *Kompetensi sosial*, berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Sesama pendidik, Tenaga kependidikan, Orang tua /wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dalam konteks itu maka kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam memangku jabatan guru yang profesional.

Dengan memiliki empat kompetensi, guru diharapkan mampu menjadi pendidik yang profesional. Guru profesional akan menjadi sosok pendidik yang menyenangkan bagi para siswa. Mereka akan melakukan pembelajaran secara kreatif dan inovatif.

Dengan latar belakang demikian, penulis tertarik mengadakan penelitian lebih mendalam pada pengetahuan dan kecakapan para guru Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Hikmah dalam profesional belajar mengajar dengan maksud untuk mengetahui kemampuan professional guru dalam mendidik, melatih, dan mengajar dalam pembelajaran Qur'an Hadits.

Sebagai sekolah Islam, Madrasah ini mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang berkepribadian muslim, sebagaimana tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu profesionalisme guru mata pelajaran Qur'an Hadits sangat diperlukan, sehingga nilai-nilai luhur mata pelajaran Qur'an Hadits yang diajarkan di Madrasah Aliyah ini bukan hanya mencari ilmu saja (*kognitif*), tetapi dapat dihayati (*afektif*), dan diamalkan (*psikomotorik*) dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya tugas guru mata pelajaran Qur'an Hadits sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka kompetensi professional guru harus dimiliki oleh guru mata pelajaran Qur'an Hadits. Oleh karena itu penulis tertarik mengadakan penelitian di lembaga pendidikan tersebut yang dirangkum dalam judul *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Qur'an Hadits*.

Guru adalah sebagai tokoh pendidik yang dijadikan panutan dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus memahami serta mengetahui nilai, norma,

moral dan sosial, serta berbuat dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut (Mulyasa, 2007:37)

Pendidikan agama yang diberikan kepada siswa di sekolah melalui proses belajar mengajar merupakan interaksi pendidikan antara guru dan anak didik yang belajar, karena aktivitasnya yang dialami oleh guru dengan segala keadaan peserta didik, baik berupa minat, keinginan, motivasi untuk belajar ataupun aktivitas guru untuk memberi bimbingan. Hal itu penting sebagai upaya pendidikan yang menyeluruh bagi anak didik. Untuk dapat menggunakan metode-metode atau cara dalam menentukan keberhasilan anak didik, seperti yang tuliskan oleh Abdur Rahman Shaleh;

”Setiap guru harus dapat memilih dan menentukan metode yang akan dipakai, sebagaimana bentuk mengajar yang akan dilakukan karena semuanya harus menunjukkan eksistensi yang dihadapi atau dengan kata lain, dalam setiap persoalan kita harus bertindak secara pedagogis, kita harus melihat fenomenologisnya tidak secara resertif ”(Nana Sujana, 1986: 56).”

Pada dasarnya kompetensi guru itu berpengaruh pada peserta didik, apalagi dalam proses belajar mengajar, karena belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai *edukatif*.

Pendidikan Agama Islam sebagai upaya kegiatan internalisasi keilmuan yang berbasis agama dengan spesifikasi kajian “*Islamic Studies*” menjadi penting untuk dijadikan skala prioritas dalam dunia pendidikan

bagi generasi muslim. Transformasi ilmu dan aplikasi nilai menjadi keharusan untuk ditanamkan dengan baik serta dihayati oleh setiap anak didik, terutama dalam proses belajar mengajar, sehingga yang perlu diperhatikan seorang guru adalah mampu mempengaruhi proses belajar anak didik dalam materi Pendidikan Qur'an Hadits.

Hal ini juga perlu diperhatikan oleh sekolah-sekolah khusus yang berbasis umum. Pada kenyataannya apakah jam pelajarannya kurang, atau apakah cara menyampaikan materinya kurang jelas atau yang lainnya tidak mendapatkan perhatian secara khusus akan mengganggu kelancaran dalam proses belajar mengajar. Oleh karena faktor-faktor demikian yang menyebabkan pendidikan agama semakin tidak terlalu diminati dan mengalami kemunduran dibandingkan pada dekade sebelumnya.

Secara spesifik dalam penelitian ini, yakni dalam dunia pendidikan agama Islam, meskipun fenomena dalam dunia pendidikan era modern sekarang para pendidik atau para guru sudah saatnya dievaluasi. Salah satu parameter atau *systemic planning*-nya adalah pembenahan dalam ranah kemampuan (kompetensi) guru dalam proses belajar mengajar, baik dilihat dalam segi keyakinan, pengetahuan, dan kecakapan serta sikapnya dalam proses transformasi keilmuan dan sikap keseharian. Dan sudah seharusnya sosok guru perlu memahami dan memilikinya dalam rangka mensukseskan proses dan tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Profesi sebagai guru merupakan salah satu pekerjaan yang mulia dan tinggi. Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang

berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari orang-orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan atau bukan pendidik. Allah berfirman:

ثُمَّ إِن هَتَوْا لَّا بِأَسْمَاءِ أَنُعُونِي فَقَالَ الْمَلَائِكَةُ عَلَى عَرْشِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا إِلَّا سَمَاءَ آدَمَ وَعَصَمَ

﴿الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ أَنْتَ إِذْ نَفَخْنَا مَّا إِلَّا لَنَاعِلَمَ لَا سُبْحَانَكَ قَالُوا﴾ ﴿صِدْقِينَ كُنْ﴾

31. "dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[35]." (QS.Al Baqarah)

[35] Sebenarnya terjemahan hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, karena arti hakim ialah: yang mempunyai hikmah. Hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. di sini diartikan dengan Maha Bijaksana karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim

Selama ini guru hanya mengejar target kurikulum. Bagaimana beban materi bahan ajar yang ada dikurikulum bisa habis dalam satu

tahun. Sementara esensi guru tidak sekedar sebagai pengajar namun juga sebagai pendidik dalam pendidikan guru dituntut bisa melakukan transfer nilai.

Diantara tujuan dari pendidikan adalah menumbuhkan dan membentuk kepribadian yang memiliki kepribadian tinggi. Untuk dapat melakukan multi perannya dengan baik, seorang guru harus memiliki kompetensi profesional yang baik pula terlebih guru Al-Quran Hadits karena guru Al-Quran Hadits merupakan cerminan pertama yang sangat berperan dalam membina kepribadian anak. (Muchtar Buchari, 1999:44)

Atau yang sudah tera dalam Al-Quran sebagai berikut.

﴿مَذْكُرٍ مِّنْ فَهْلٍ لِّلذِّكْرِ الْقُرْءَانَ يَسْرَتًا وَلَقَدْ﴾

17. “*dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran*”? (QS. Al qomar)

﴿لِّلْمُتَّقِينَ وَمَوْعِظَةٌ وَهُدًى لِّلنَّاسِ بَيِّنَاتٌ هٰذَا﴾

138. “*(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imron)*”

رَبِّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدْتَهُمَا الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ يَمَنُ أَعْلَمُ هُوَ

125. "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al-Mujadalah: 11) (Departemen Agama, 1993: 910)."

Keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan disemua lembaga pendidikan, baik di sekolah swasta maupun di sekolah negeri, itu semua tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor antara yang satu dengan yang lain saling mendukung dan menentukan arah serta tujuan pendidikan yang diharapkan. Apabila semua faktor, baik yang berhubungan dengan usaha lembaga, anak didik, guru, sarana dan prasarana, serta lingkungan pendidikan sebagai satu sistem saling mendukung dan melengkapi dalam keberlangsung proses belajar mata pelajaran Al-Quran Hadits, maka kemungkinan besar akan membawa keberhasilan pada anak didik. Sebab

keberhasilan anak didik itu sangat ditentukan oleh keseimbangan kompetensi guru dan kemampuan nalar peserta didiknya.

Mata pelajaran Al-Quran Hadits diberikan kepada siswa disekolah melalui proses belajar mengajar merupakan interaksi pendidikan antara guru dan anak didik yang belajar, karena aktivitasnya yang dialami oleh guru dengan segala keadaan peserta didik, baik berupa minat, keinginan, motivasi untuk belajar maupun aktivitas guru untuk memberi bimbingan. Hal itu penting sebagai upaya pendidikan yang menyeluruh bagi anak didik. Untuk dapat menggunakan metode atau cara dalam menentukan keberhasilan anak didik, seperti yang dituliskan oleh Abdur Rahman Shaleh;

Hadits adalah segala perkataan (sabda), perbuatan dan ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama Islam. Hadits dijadikan sumber hukum dalam agama Islam selain Al-Qur'an, Ijma dan Qiyas, dimana dalam hal ini, kedudukan hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

Pada dasarnya kompetensi itu berpengaruh kepada peserta didik, apalagi dalam proses belajar mengajar, karena belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai *edukatif*.

Dengan latarbelakang demikian, penulis tertarik mengadakan penelitian lebih mendalam pada pengetahuan dan kecakapan para guru agama di Madrasah Aliyah Al-Hikmah dalam proses belajar mengajar

dengan maksud untuk mengetahui kemampuan professional guru dalam mendidik, melatih, dan mengajar dalam pembelajaran Quran Hadits.

Sebagai sekolah Islam, Madrasah ini mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang berkepribadian muslim, sebagaimana tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu profesionalisme guru mata pelajaran Qur'an Hadits sangat diperlukan, sehingga nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan di Madrasah Aliyah ini bukan hanya mencari ilmu saja (*kognitif*), tetapi dapat dihayati (*afektif*), dan diamalkan (*psikomotorik*) dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya tugas guru mata pelajaran Qur'an Hadits sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka kompetensi professional guru harus dimiliki oleh guru mata pelajaran Qur'an Hadits. Oleh karena itu penulis tertarik mengadakan penelitian di lembaga pendidikan tersebut yang dirangkum dalam judul "*Kompetensi Profesionalisme Guru mata pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Karangmojo.*"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kompetensi profesionalisme guru pelajaran Al-Quran Hadits dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Karangmojo.
- b. Usaha apa yang dilakukan untuk dapat meningkatkan kompetensi profesionalisme guru pelajaran Al-Quran Hadits dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Karangmojo.
- c. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pelajaran Al-Quran Hadits dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Karangmojo.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru pelajaran Al-Quran Hadits dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Karangmojo.
- b. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan dari pihak Madrasah Aliyah Al-Hikmah Gunungkidul dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kompetensi guru pelajaran Al-Quran Hadits.
- c. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pelajaran Al-Quran Hadits dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Karangmojo.

2. Kegunaan penelitian

- a. Untuk ikut serta sumbangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan fakultas tarbiyah khususnya guru pelajaran Al-Quran Hadits dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Karangmojo.
- b. Untuk memberikan informasi secara benar tentang kompetensi guru pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Karangmojo.
- c. Dengan penelitian ini penulis berharap bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi para guru mata pelajaran Al-

Quran Hadits, kepala sekolah serta guru pihak yang lain yang ingin ikut serta dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan kompetensi mengajar seorang guru dalam proses belajar mengajar khususnya guru pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Karangmojo.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan yang penulis lakukan terkait dengan penelitian pada analisis kompetensi guru, ada beberapa skripsi yang mengangkat tema seputar kompetensi guru pelajaran Al-Quran Hadits diantaranya:

Skripsi Tatik Isbandiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. Dengan judul "*Profesioanalisme Guru dan Aplikasinya dalam pelajaran Al-Quran Hadits di SMA N Purwosari Kediri*" dalam penelitiannya menjelaskan profesioanalisme guru dapat dilihat pada bagaimana guru melaksanakan program pengajaran yang telah dibuatnya dalam proses belajar mengajar.

Skripsi Dewi Isti'anatussa'diyah, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. Dengan judul "*Kompetensi Guru pelajaran AL-Quran Hadits di SMA Model Kebumen I.*" Skripsi ini menjelaskan kompetensi guru pelajaran AL-Quran Hadits dalam perencanaan pengajaran tentang penyusunan perencanaan pengajaran sebagai suatu keahlian dalam persiapan mengajar yang kan dilakukannya.

Skripsi Sarining Sekar Andasih, Jurusan Pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. Dengan judul "*Kompetensi Guru pelajaran AL-Quran Hadits dalam mengevaluasi hasil belajar AL-Quran Hadits di MAN Karangnom Klaten.*" Skripsi ini menjelaskan kompetensi guru pelajaran AL-Quran Hadits dalam mengevaluasi hasil belajar siswa.

Ketiga skripsi di atas sangatlah berbeda dengan yang penulis teliti. Penulis meneliti Guru mata pelajaran Al-Quran Hadits Madrasah Aliyah Al-Hikmah dengan menekankan kepada kemampuan menyampaikan materi dan kompetensi profesional guru pelajaran Al-Quran Hadits dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-hikmah.

E. Kerangka Teoritik

a. Kompetensi Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah

Dalam kamus bahasa Indonesia kompetensi (*competency*) berarti kecakapan (Suharto, 1996: 141). Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup relevan dengan pembahasan, karena potensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melakukan kewajiban-kewajiban dan tanggung jawabnya. Kompetensi guru, dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan perfektif keguruan artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya disebut guru yang kompeten dan professional (Muhibbin Syah, 2004: 229).

Menurut Nana Sujana kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni; (a) merencanakan program belajar mengajar, (b) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar, (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar, (d) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya/dibinanya (Nana Sudjana, 2005: 19).

Di dalam pasal 10 ayat (1) UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU Guru dan Dosen, 2006: 7).

Persoalan yang penting dalam dunia pendidikan adalah keberhasilan proses belajar. Hasil pendidikan ini akan dianggap tinggi mutunya apabila kemampuan sikap dan keterampilan yang dimiliki para guru berpotensi bagi peserta didik.

Guru dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang kesehariannya mendidik dan mengajar di sekolah dimana orientasi hidupnya ditujukan sepenuhnya untuk mengembangkan dan mengusahakan potensi yang ada pada siswa menuju kematangan. Untuk itulah guru dalam mendidik siswa harus membekali dengan

pengetahuan dalam rangka melatih keterampilan dan berfikir anak didik juga dibekali dengan nilai-nilai yang diyakini dalam rangka melestarikan nilai-nilai atau budaya masyarakat sehingga memberikan sumbangan terhadap lingkungan. Hal tersebut sangat sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dalam proses pendidikan yaitu bagaimana pendidikan memberikan suasana yang kondusif bagi pengembangan etos kultural manusia sehingga dalam kehidupan dapat melakukan dialog (interaksi) dengan lingkungan yang mengitarinya (Tabrani dan Syamsul Arifin, 1994: 137).

Guru sebagai pelaksana utama dalam pendidikan, hendaknya dalam praktek pengajarannya tidak berpegang pada pandangan lama yaitu hanya bersifat menyampaikan materi pelajaran saja terhadap anak didik dan tidak memperhatikan aspek yang lain seperti kepribadian (nilai) anak didik yang seharusnya diusahakan perkembangannya secara bersama-sama karena pada zaman sekarang seorang guru harus profesional dan berpotensi dalam mengajar karena keberhasilan anak didik tergantung kepada sinergisitas peserta didik dan guru yang berpotensi.

**b. Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits
pada Madrasah**

Arifin (2000) mengemukakan guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai; (1) dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21; (2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia; (3) pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program *pre-service* dan *in-service* karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah.

Dengan adanya persyaratan profesionalisme guru ini, perlu adanya paradigma baru untuk melahirkan profil guru Indonesia yang profesional di abad 21 yaitu; (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang; (2) penguasaan ilmu yang kuat; (3) keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi; dan (4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang profesional.

Dimensi lain dari pola pembinaan profesi guru adalah (1) hubungan erat antara perguruan tinggi dengan pembinaan SLTA; (2) meningkatkan bentuk rekrutmen calon guru; (3) program penataran yang dikaitkan dengan praktik lapangan; (4) meningkatkan mutu pendidikan calon pendidik; (5) pelaksanaan supervisi; (6) peningkatan mutu manajemen pendidikan berdasarkan Total Quality Management (TQM); (7) melibatkan peran serta masyarakat berdasarkan konsep *line and match*; (8) pemberdayaan buku teks dan alat-alat pendidikan penunjang; (9) pengakuan masyarakat terhadap profesi guru; (10) perlunya pengukuhan program Akta Mengajar melalui peraturan perundangan; dan (11) kompetisi profesional yang positif dengan pemberian kesejahteraan yang layak.

Apabila syarat-syarat profesionalisme guru di atas itu terpenuhi akan mengubah peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan (1991) bahwa pemenuhan persyaratan guru profesional akan mengubah peran guru yang semula sebagai orator yang verbalistis menjadi berkekuatan dinamis dalam menciptakan suatu suasana dan lingkungan belajar yang *invitation learning environment*. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, guru memiliki multi fungsi yaitu sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, transformator, *change agent*, inovator, konselor, evaluator, dan administrator (Soewondo, 1972 dalam Arifin 2000).

Pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi. Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Tugas mulia itu menjadi berat karena bukan saja guru harus mempersiapkan generasi muda memasuki abad pengetahuan,

melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun sebagai profesional.

Faktor-faktor penyebab rendahnya profesionalisme guru kondisi pendidikan nasional kita memang tidak secerah di negara-negara maju. Baik institusi maupun isinya masih memerlukan perhatian ekstra pemerintah maupun masyarakat. Dalam pendidikan formal, selain ada kemajemukan peserta, institusi yang cukup mapan, dan kepercayaan masyarakat yang kuat, juga merupakan tempat bertemunya bibit-bibit unggul yang sedang tumbuh dan perlu penyemaian yang baik. Pekerjaan penyemaian yang baik itu adalah pekerjaan seorang guru. Jadi guru memiliki peran utama dalam sistem pendidikan nasional khususnya dan kehidupan kita umumnya.

Guru sangat mungkin dalam menjalankan profesinya bertentangan dengan hati nuraninya, karena ia paham bagaimana harus menjalankan profesinya namun karena tidak sesuai dengan kehendak pemberi petunjuk atau komando maka cara-cara para guru tidak dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Guru selalu diinterupsi. Tidak adanya kemandirian atau otonomi itulah yang mematikan profesi guru dari sebagai pendidik menjadi pemberi instruksi atau penatar. Bahkan sebagai penatarpun guru tidak memiliki otonomi sama sekali. Selain itu, ruang gerak guru selalu dikontrol melalui keharusan membuat satuan pelajaran (SP).

Padahal, seorang guru yang telah memiliki pengalaman mengajar di atas lima tahun sebetulnya telah menemukan pola belajarnya sendiri. Dengan dituntutnya guru setiap kali mengajar membuat SP maka waktu dan energi guru banyak terbuang. Waktu dan energi yang terbuang ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya.

Akadum (1999) menyatakan dunia guru masih terselingkung dua masalah yang memiliki mutual korelasi yang pemecahannya memerlukan kearifan dan kebijaksanaan beberapa pihak terutama pengambil kebijakan; (1) profesi keguruan kurang menjamin kesejahteraan karena rendah gajinya. Rendahnya gaji berimplikasi pada kinerjanya; (2) profesionalisme guru masih rendah, Selain faktor di atas faktor lain yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru disebabkan oleh antara lain; (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh banyak guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada; (2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju; (3) kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa mempehitungkan outputnya kelak di lapangan sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh

terhadap etika profesi keguruan; (4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.

Akadum (1999) juga mengemukakan bahwa ada lima penyebab rendahnya profesionalisme guru; (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total, (2) rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan, (3) pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan, (4) masih belum *smooth*-nya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru, (5) masih belum berfungsi PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya. Kecenderungan PGRI bersifat politis memang tidak bisa disalahkan, terutama untuk menjadi *pressure group* agar dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Namun demikian di masa mendatang PGRI sepantasnya mulai mengupayakan profesionalisme para anggotanya. Dengan melihat adanya faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru, pemerintah

berupaya untuk mencari alternatif untuk meningkatkan profesi guru.

Upaya meningkatkan profesionalisme guru pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru diantaranya meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar mulai tingkat persekolahan sampai perguruan tinggi. Program penyetaraan Diploma II bagi guru-guru SD, Diploma III bagi guru-guru SLTP dan Strata I (sarjana) bagi guru-guru SLTA. Meskipun demikian penyetaraan ini tidak bermakna banyak, kalau guru tersebut secara entropi kurang memiliki Daya untuk melakukan perubahan.

Selain diadakannya penyetaraan guru-guru, upaya lain yang dilakukan pemerintah adalah program sertifikasi. Program sertifikasi telah dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam (Dit Binrua) melalui proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar (ADB Loan 1442-INO) yang telah melatih 805 guru MI dan 2.646 guru MTs dari 15 Kabupaten dalam 6 wilayah propinsi yaitu Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, NTB dan Kalimantan Selatan (Pantiwati, 2001).

Selain sertifikasi upaya lain yang telah dilakukan di Indonesia untuk meningkatkan profesionalisme guru, misalnya PKG (Pusat Kegiatan Guru, dan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam

memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya (Supriadi, 1998).

Profesionalisasi harus dipandang sebagai proses yang terus menerus. Dalam proses ini, pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, imbalan, dll secara bersama-sama menentukan pengembangan profesionalisme seseorang termasuk guru.

Dengan demikian usaha meningkatkan profesionalisme guru merupakan tanggung jawab bersama antara LPTK sebagai penghasil guru, instansi yang membina guru (dalam hal ini Depdiknas atau yayasan swasta), PGRI dan masyarakat.

Dari beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah di atas, faktor yang paling penting agar guru-guru dapat meningkatkan kualifikasi dirinya yaitu dengan menyetarakan banyaknya jam kerja dengan gaji guru. Program apapun yang akan diterapkan pemerintah tetapi jika gaji guru rendah, jelaslah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya guru akan mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhannya. Tidak heran kalau guru-guru di negara maju kualitasnya tinggi atau dikatakan profesional, karena penghargaan terhadap jasa guru sangat tinggi. Dalam Journal PAT (2001) dijelaskan bahwa di Inggris dan Wales

untuk meningkatkan profesionalisme guru pemerintah mulai memperhatikan pembayaran gaji guru diseimbangkan dengan beban kerjanya. Di Amerika Serikat hal ini sudah lama berlaku sehingga tidak heran kalau pendidikan di Amerika Serikat menjadi pola Panutan negara-negara ketiga. Di Indonesia telah mengalami hal ini tetapi ketika jaman kolonial Belanda. Setelah memasuki jaman orde baru semua ber ubah sehingga kini dampaknya terasa, profesi guru menduduki urutan terbawah dari urutan profesi lainnya seperti dokter, jaksa, dll.

Kesimpulan dan Saran Memperhatikan peran guru dan tugas guru sebagai salah satu faktor determinan bagi keberhasilan pendidikan, maka keberadaan dan peningkatan profesi guru menjadi wacana yang sangat penting. Pendidikan di abad pengetahuan menuntut adanya manajemen pendidikan modern dan profesional dengan benuansa pendidikan. Kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa. Profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan

hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.

Guru yang profesional pada dasarnya ditentukan oleh attitudenya yang berarti pada tataran kematangan yang mempersyaratkan willingness dan ability, baik secara intelektual maupun pada kondisi yang prima. Profesionalisasi harus dipandang sebagai proses yang terus menerus. Usaha meningkatkan profesionalisme guru merupakan tanggung jawab bersama antara LPTK sebagai pencetak guru, instansi yang membina guru (dalam hal ini Depdiknas atau yayasan swasta), PGRI dan masyarakat.

Secara etimologi, profesi berasal dari istilah bahasa Inggris *profession* atau bahasa Latin *profecus*, yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Secara terminologi, profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental di sini adalah adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis. Merujuk pada definisi ini, pekerjaan-pekerjaan yang menuntut ketrampilan manual atau fisik, meskipun levelnya tinggi, tidak digolongkan dalam profesi (Sudarwan Danim, 2002 : 20-21).

Untuk melihat apakah seorang dikatakan professional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal. Kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola kelas, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan sebagainya (Sudarwan Danim, 2002: 30).

Guru adalah sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, di dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar. Guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik. Sementara profesionalisme adalah faham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional. Orang yang professional ialah orang yang memiliki profesi.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional mengacu pada perbuatan yang bersifat rasional dan memiliki spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan, guru sebagai tenaga profesional dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidangnya, dalam hal ini adalah bidang kependidikan.

Pendidik yang professional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Pendidik profesional memiliki pengalaman

mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketakwaan, disiplin, tanggungjawab. Wawasan kependidikan yang luas, kemampuan managerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan professional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karirpeserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum. Khusus untuk pendidik muslim (Islam), perlu diperhatikan penguasaan bidang agama islam dan ketaatan dalam beribadah ataupun amaliah sehingga ia mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkannya (*integrated curriculum*) dan mampu mencitakan iklim dan kultur sekolah (*school climate and scool culture*) yang Islami.

Jadi, seorang pendidik muslim harus mempunyai nilai tambah (*added Value*), bila dibandingkan dengan pendidik pada umumnya. Dari aspek kapasitas keberagamannya (*religious competency*). Untuk dasar inilah pendidik muslim dipersyaratkan tidak hanya berperan sebagai seorang terpelajar, melainkan juga sebagai orang yang berkepribadian utama, yakni seorang yang perilakunya menjadi teladan bagi para muridnya. Soalnya bukan sekedar apa yang diajarkan, tetapi juga apa yang ia kerjakan, cara ia melakukannya, dan sikapnya, baik di dalam atau di luar kelas,

yang semua itu mestinya bersesuaian dengan perilaku ideal yang dapat diterima oleh para muridnya tanpa ragu

Beberapa ciri-ciri guru profesional sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan yang berkait dengan iklim kelas seperti
 - a) memiliki kemampuan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan;
 - b) memiliki hubungan baik dengan siswa
 - c) secara tulus menerima dan memperhatikan siswa;
 - d) menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar;
 - e) mampu menciptakan atmosfer untuk bekerja sama dan kohesivitas dalam kelompok;
 - f) melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran;
 - g) mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi; dan
 - h) meminimalkan friksi-friksi di kelas jika ada.
- 2) Memiliki kemampuan yang berkait dengan strategi manajemen seperti
 - a) Memiliki kemampuan secara rutin untuk menghadapi siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela,

- mengalihkan pembicaraan , dan mampu memberikan transisi dalam mengajar.
- b) Mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda.
- 3) Memiliki kemampuan yang berkait dengan pemberian umpan balik dan penguatan seperti
- a) mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa.
 - b) mampu memberikan respon yang membantu kepada siswa yang lamban belajar.
 - c) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban yang kurang memuaskan; dan
 - d) mampu memberikan bantuan kepada siswa yang diperlukan.
- 4) Memiliki kemampuan yang berkait dengan peningkatan diri antara lain
- a) Mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif.
 - b) Mampu memperluas dan menambah pengetahuan metode-metode pengajaran; dan mampu memanfaatkan perencanaan kelompok guru untuk menciptakan metode pengajaran (Suyanto, 2000 : 27-28)

Guru profesional, memiliki beberapa kriteria, yaitu: mengandung unsur pengabdian, mengandung unsur idealisme, dan mengandung unsur pengembangan. (Abuddin Nata, 2001 : 137-138). Sebagai profesional juga harus memiliki etos kerja yang maju, antara lain dapat bekerja dengan hasil kualitas yang unggul, tepat waktu, disiplin, sungguh-sungguh, cermat, teliti, sistematis, dan berpedoman pada dasar keilmuan tertentu. (Muchtar Bukhori, 1994 : 35)

Mengenai kompetensi profesional guru terdapat berbagai cara untuk mengklasifikasi, berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat tentang klasifikasi tersebut.

- 1) Menurut Sanusi seperti yang dikutip oleh Soetjipto Rafles Kosasi bahwa seorang disebut memiliki profesi apabila memiliki kriteria- kriteria sebagai berikut:
 - a) Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (*crusial*).
 - b) Jabatan yang menuntut ketrampilan atau keahlian tertentu.
 - c) Ketrampilan/keahlian yang dituntut jabatan didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.

- d) Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak ramai.
 - e) Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
 - f) Proses pendidikan untuk jabatan itu memerlukan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
 - g) Anggota profesi berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
 - h) Anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
 - i) Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas campur tangan orang luar.
 - j) Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula (Soetjipto, 2004 : 17).
- 2) Menurut Oemar Hamalik guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:
- a) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
 - b) Guru tersebut mampu melaksanakan peran-peranya secara berhasil.

- c) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
- d) Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas (Oemar Hamalik, 2006 : 38).

Indikasi kompetensi profesional ini adalah, adanya kompetensi-kompetensi yang meliputi:

- (1) Penguasaan pengetahuan hal-hal yang akan diajarkan kepada anak didik, sehingga guru memiliki kreatifitas pembelajaran dalam penguasaan informasi maupun materi pelajaran.
- (2) Kemampuan secara mendalam atas bahan materi yang disampaikan secara keseluruhannya.
- (3) Penguasaan kemampuan dalam analisa materi dan daya kejelian dalam menarik korelasi dengan kontek-kontek komponen kehidupan dalam kerangka pendidikan
- (4) Pengalaman proses dan hasil pendidikan sebagai upaya pemberian motivasi dan persuasi dalam proses pembelajaran.
- (5) Pemberi teladan (uswah) dan peningkatan kualitas serta profesionalitas yang mengacu pada prediksi kebutuhan masa depan (Muhammad Abdul Majid, 1993 : 74).

3) Menurut P3G (Proyek Pengembangan Pendidikan Guru) ada sepuluh kompetensi dasar untuk menjadi guru profesional.

Menguasai bahan.

- a) Mengelola program belajar mengajar.
- b) Mengelola kelas.
- c) Menggunakan media/sumber.
- d) Menguasai landasan kependidikan.
- e) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- f) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- g) Mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- h) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
1. Memahami prinsip-prinsip dan menjelaskan hasil-hasil penelitian kependidikan guna keperluan pengajaran (Noeng Muhadjir, 2000 : 85).

4) Kompetensi profesional dapat diklasifikasikan menjadi empat sub bidang kompetensi. Keempat sub bidang kompetensi itu adalah kompetensi di bidang akademik, bidang metodologi, bidang administrasi, serta bidang bimbingan dan penyuluhan.

Adapun indikatornya adalah sebagai berikut (Abdul Munip, 2002: 61-62).

- a) Kompetensi bidang akademik

- (1) Menguasai bidang disiplin ilmu yang menjadi spesialisasinya.
 - (2) Memanfaatkan sumber-sumber informasi pengetahuan seperti buku, media massa untuk kepentingan pembelajaran.
- b) Kompetensi bidang metodologi
- (1) Memahami kurikulum/GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - (2) Mampu merencanakan dan merancang program pembelajaran. Yang diindikasikan dalam bentuk kemampuan; membuat satuan pelajaran; merumuskan tujuan operasional pembelajaran; memilih dan mengembangkan strategi dan metode pembelajaran; mencari, memilih, dan memanfaatkan sumber belajar dan media pengajaran; membuat alat-alat bantu pengajaran sederhana; memilih dan mengembangkan alat evaluasi hasil belajar.
 - (3) Mampu melaksanakan proses pembelajaran, yang diindikasikan dalam bentuk kemampuan; melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana; mengelola kelas dengan baik; menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan; memberikan motivasi belajar; menerapkan berbagai strategi atau

metode pembelajaran secara tepat; memberikan pengayaan bahan belajar bagi siswa yang cepat menyelesaikan tugasnya secara baik; memberikan program bantuan belajar (*remedial*) bagi siswa yang lamban belajar; mengidentifikasi masalah bagi siswa-siswa yang bermasalah dalam mengikuti pelajaran.

- (4) Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi hasil belajar, yang diindikasikan dalam bentuk kemampuan; memilih dan merencanakan alat pemantau dan penilaian sesuai dengan materi Pendidikan Agama Islam; menerapkan prinsip-prinsip penilaian proses dan hasil belajar; menggunakan berbagai metode dan teknik evaluasi; menyusun tes hasil belajar; mengolah dan menafsirkan hasil penilaian berdasarkan tolok ukur keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran; menggunakan hasil penilaian untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran; mengadministrasikan hasil penilaian sesuai dengan aturan administrasi sekolah.

c) Kompetensi bidang administrasi

- (1) Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah yang diindikasikan dalam bentuk kemampuan; memahami struktur organisasi dan administrasi sekolah;

memahami fungsi dan tanggung jawab administrasi guru, kepala sekolah, Depdiknas, dan Depag; memahami peraturan-peraturan kepegawaian guru.

(2) Menyelenggarakan administrasi sekolah.

d) Kompetensi bidang bimbingan dan penyuluhan

(1) Mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

(2) Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah, yang diindikasikan dalam bentuk kemampuan; mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik dan memberikan layanan bimbingan belajar kepada peserta didik yang membutuhkan.

6) Menurut Mulyasa kompetensi profesional dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

a) Mengetahui dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya;

b) Mengetahui dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;

c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya;

- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang sangat bervariasi;
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan;
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- h) Mampu menumbuhkan kebanggaan peserta didik. (E. Mulyasa, 2007: 135).

Sedangkan secara lebih khusus, kompetensi profesional dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Memahami Standar Nasional Pendidikan;
- b) Mengembangkan KTSP;
- c) Menguasai materi standar;
- d) Mengelola program pembelajaran;
- e) Mengelola kelas
- f) Menggunakan media dan sumber belajar;
- g) Menguasai landasan-landasan kependidikan;
- h) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik;
- i) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah;
- j) Memahami penelitian dalam pembelajaran;

- k) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran;
 - l) Mengembangkan teori dan konsep dasar pendidikan;
 - m) Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual.
- 7) Sedangkan menurut UU RI NOMOR 14 TAHUN 2005 pasal 10 ayat 1 mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Indikasi-indikasi kompetensi profesionalitas tersebut di atas dapat dinilai secara evaluatif melalui proses guru dalam pola pengajaran pendidikan, dan pelatihan, dengan mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan terhadap anak didik.

Jadi kompetensi profesional berpengaruh kuat terhadap upaya pembinaan relasi yang baik dan menguntungkan secara institusi pendidikan dengan masyarakat dan secara khusus merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam upaya persiapan anak didiknya menjadi anggota masyarakat yang fungsional.

Menurut penulis kompetensi profesional sangatlah berhubungan erat dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Karena indikasi kemampuan guru dalam penguasaan materi dan juga kemampuan mengelola

pembelajaran peserta didik merupakan indikasi seorang guru yang memiliki kompetensi profesional. Boleh jadi guru mempunyai kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian tetapi tidak belum memiliki kompetensi professional. Karena kompetensi profesional berpengaruh kuat terhadap keberhasilan peserta didik.

c. Usaha Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah

Peningkatan dan pengembangan mutu profesi dapat dilakukan secara perorangan ataupun bersama. Peningkatan profesi guru dapat dilakukan secara formal maupun secara informal. Peningkatan mutu secara formal dilakukan melalui pendidikan dalam melalui kursus, sekolah, maupun kuliah di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang berhubungan dengan bidang profesinya. Selain itu, secara informal guru dapat meningkatkan profesinya dengan mencari informasi dari *mass media* (surat kabar, majalah, radio, televisi, dan dari buku-buku yang sesuai dengan bidang profesi yang bersangkutan). Peningkatan mutu profesi keguruan dapat dilakukan secara bersama kelompok guru. Kegiatan berkelompok guru dapat berupa penataran, lokakarya, seminar, simposium, atau kuliah di lembaga pendidikan yang diatur secara tersendiri.

Menurut Purwanto, upaya guru dalam meningkatkan profesionalisme harus diusahakan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, memahami tuntutan standar profesi yang ada. *Kedua*, mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. *Ketiga*, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi. *Keempat*, membangun etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen. *Kelima*, mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran (Purwanto, *Meningkatkan Profesionalisme Guru*)

d. Tugas Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah

Menurut Mulyasa guru mempunyai 19 peran dalam pembelajaran, yaitu : guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, innovator, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, *actor*, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator (Mulyasa, 2006: 37-65)

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, guru mempunyai beberapa tugas yaitu:

- 1) Guru sebagai pengajar, bertugas membina pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak didiknya.
- 2) Guru sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid di dalam interaksi belajar mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat mengiringi murid-murid.
- 3) Tugas guru sebagai administrasi, yaitu guru sebagai pengelola kelas atau pengelola (menejer) interaksi belajar mengajar. Masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian yaitu : membantu perkembangan murid-murid sebagai individu atau kelompok dan memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam dan di luar kelas (Dzakiah Darodjat, 2004: 265-267).

Dalam pendidikan guru agama mempunyai peran ganda yaitu sebagai abdi Negara, abdi masyarakat, dan abdi Agama (khalifah). Dalam tugasnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendidik masyarakat, guru dituntut untuk melaksanakan tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah. Sedangkan sebagai khalifah guru diharapkan menyiarkan agama guna menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didik.

Dalam pelaksanaannya, lembaga pendidikan mempunyai beragam bentuk. Ada yang berbentuk sekolah dan ada yang berbentuk madrasah. Definisi Sekolah secara sederhana adalah

lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada kemampuan anak didik pada bidang materi umum (Azyumardi Azra, 2000: 71). sedangkan muatan agama diberikan kepada materi penunjang. Hal ini berbeda dengan madrasah. Di madrasah materi agama menjadi prioritas materi pendidikan yang diberikan kepada anak didik, Madrasah dengan segala kelengkapan dan metode pembelajaran secara birokrasi pemerintah dibawah naungan Departemen Agama, sedangkan sekolah secara umum dibawah tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Azyumardi Azra, 2000: 72).

Tugas guru Agama pada Madrasah meliputi:

a) Guru agama sebagai pengajar.

Guru agama di sekolah bertugas mendidik dan mengajar siswa agar menjadi manusia susila, disamping itu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta menjadi manusia yang berkepribadian muslim.

b) Guru agama sebagai pemimpin (*guidance worker*)

Seorang yang telah mendapat gelar sarjana guru agama tidak hanya bertugas dalam kelas saja. Akan tetapi gelar tersebut dibawa ke dalam kehidupan bermasyarakat sebagai guru agama yang tinggal di lingkungan masyarakat, maka dari itu menuntut kemungkinan dia disebut sebagai pemimpin agama atau khalifah.

c) Guru agama sebagai *spiritual father*.

Para ahli pendidikan telah sepakat bahwa maksud pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya mengisi otak siswa dengan segala ilmu dan teori. Tetapi guru agama harus mampu mendidik akhlaq dan jiwanya sehingga bertanggung jawab atas nikmat Tuhan yang telah diberikan.

d) Guru agama sebagai administrator dan menejer.

Selain mendidik seorang guru diharapkan dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar indek, rapot, dan sebagainya. Serta dapat mengkoordinasi

segala pekerjaan disekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.

- e) Guru agama mendorong siswanya untuk bersyukur.

Guru agama disamping menanamkan nilai-nilai akhlaq terhadap anak didik juga mengembangkan sikap cinta kepada penciptanya, atas segala anugrah yang telah dikaruniakan dan sepenuhnya disediakan untuk kepentingan manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

- f) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak.

Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar anak.

Dengan meneliti tugas guru tersebut, tahulah bahwa tugas guru itu tidaklah ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 39).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menemukan dan menggali sesuatu yang telah ada, untuk kemudian diuji kebenarannya yang masih diragukan.

1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel yaitu variabel kompetensi guru dalam proses pembelajaran, kompetensi professional guru agama Islam, dan upaya meningkatkan kompetensi professional guru pendidikan agama Islam. Penelitian ini penulis hanya akan mengetahui apakah para guru MA Al-Hikmah memiliki kompetensi professional dalam mengajar dengan indikasi penguasaan materi dan metode.

a. Kompetensi guru dalam proses pembelajaran

Kompetensi berarti kecakapan. Potensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melakukan kewajiban-kewajiban dan tanggung jawabnya. Kompetensi guru, dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan perfektif keguruan artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya disebut guru yang kompeten dan professional. Kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha atau kompetensi yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni:

- (a) merencanakan program belajar mengajar,
- (b) melaksanakan dan memimpin/ mengelola proses belajar mengajar,

- (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar,
 - (d) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya/ dibinanya
- b. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi professional guru mata pelajaran Al-Quran Hadits

Pendidik yang professional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Pendidik profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab. Wawasan kependidikan yang luas, kemampuan managerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan professional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum. Khusus untuk pendidik muslim (Islam), perlu diperhatikan penguasaan bidang agama Islam dan ketaatan dalam beribadah ataupun amaliah sehingga ia mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkannya (*integrated curriculum*) dan mampu menciptakan iklim dan kultur sekolah (*school climate and school culture*) yang Islami. Jadi, seorang pendidik muslim harus mempunyai nilai tambah (*added value*), bila dibandingkan dengan pendidik pada umumnya. Dari aspek kapasitas.

keberagamaannya (*religious competency*). Untuk dasar inilah pendidik muslim dipersyaratkan tidak hanya berperan sebagai seorang terpelajar, melainkan juga sebagai orang yang berkepribadian utama, yakni seorang yang perilakunya menjadi teladan bagi para muridnya. Soalnya bukan sekedar apa yang diajarkan, tetapi juga apa yang ia kerjakan, cara yang semua itu mestinya bersesuaian dengan perilaku ideal yang dapat diterima oleh para muridnya tanpa ragu.

- c. Upaya meningkatkan kompetensi professional guru mata pelajaran Qur'an Hadits.

Peningkatan dan pengembangan mutu profesi dapat dilakukan secara perorangan ataupun bersama. Peningkatan profesi guru dapat dilakukan secara formal maupun secara informal. Peningkatan mutu secara formal dilakukan melalui pendidikan dalam melalui kursus, sekolah, maupun kuliah di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang berhubungan dengan bidang profesinya. Selain itu, secara informasi dari *mass media* (surat kabar, majalah, radio, televisi, dan dari buku-buku yang sesuai dengan bidang profesi yang bersangkutan). Peningkatan mutu profesi keguruan dapat dilakukan secara bersama kelompok guru. Kegiatan berkelompok guru dapat berupa penataran, lokakarya, seminar, simposium, atau kuliah di lembaga pendidikan yang diatur secara tersendiri. Upaya guru dalam meningkatkan profesionalisme: *Pertama*, memahami tuntutan standar profesi yang ada. *Kedua*, mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan.

Ketiga, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi. *Kelima*, mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.

1. Populasi dan lokasi subyek penelitian

Subyek atau informan adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang atau obyek penelitian (Lexy J. Moleong, 2004: 32).

Populasi penelitian 75 anak, sedangkan penentuan subyek atau informan, peneliti mengambil sampel 20 anak dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu cara mengambil sampel secara teliti berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu, yang dimiliki sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah:

- 1) Guru mata pelajaran Quran Hadits
- 2) Siswa

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian ini adalah profesionalisme guru mata pelajaran Quran hadits dalam mengelola pelajaran di Madrasah Aliyah Karangmojo

3. Teknik pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data dipergunakan beberapa metode. Untuk memperoleh informasi yang dipergunakan digunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (exy J. Moleong, 2007: 186). Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2005: 83).

Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya responden yang diwawancarai bebas memberikan jawaban, namun tidak terlepas dari daftar pertanyaan yang telah disusun/ disiapkan.

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan dari sumber data penelitian guru mata pelajaran Al-Quran Hadits, kepala sekolah, dan siswa tentang kompetensi profesional guru mata pelajaran Al-Quran Hadits dan upaya meningkatkan kompetensi profesional

guru mata pelajaran Al-Quran Hadits madrasah Aliyah Al-Hikmah di Gunungkidul.

b. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti (Soetrisno Hadi, 2004: 151).

Sesuai data yang dikumpulkan, maka dalam penelitian ini dilakukan pengamatan dengan observasi non partisipasi (Sutrisno Hadi, 1983: 136). Observasi non partisipasi, yakni peneliti duduk di belakang mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Al-Quran Hadits dalam proses belajar mengajar di kelas. Observasi di kelas dilakukan terhadap 5 guru mata pelajaran Al-Quran Hadits masing-masing sebanyak 2 sampai 3 kali, setelah dianggap cukup. Metode ini digunakan untuk mengamati kompetensi profesional guru mata pelajaran Al-Quran Hadits yang berupa kemampuan penguasaan materi pembelajaran yang luas dan mendalam.

Sedang observasi di luar kelas dilakukan guna mengamati keadaan madrasah pada umumnya (letak geografis, sarana prasarana situasi dan kondisi lingkungan madrasah) serta kompetensi profesional di kelas.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini pada hakikatnya digunakan untuk memperoleh data tentang dokumen-dokumen gambaran umum madrasah (meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya, visi misi, struktur organisasi, keadaan

guru, karyawan, dan siswa serta keadaan sarana prasarana), dan upaya meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran Al-Quran Hadits serta kompetensi profesional berupa kemampuan penguasaan materi pelajaran.

d. Metode angket

Angket adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa daftar pertanyaan untuk dijawab oleh responden. Jawaban dari responden kemudian dicatat atau direkam. Angket adalah pengumpulan data yang efisien.

4. Analisis data

Yang dimaksud dengan metode analisis data adalah suatu usaha yang dimaksud untuk memberikan inter prestasi terhadap data yang diperoleh dari hasil pengetahuan yang telah masuk seleksi dan tersusun dalam suatu rangkaian tertentu. Data dari hasil penelitian ini berupa data kualitatif. Sedangkan untuk mengolah data atau menganalisa statistic sederhana dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Angka presentasi

F = Frekuensi jawaban responden

N = Number Of Chese (jumlah frekuensi atau Banyaknya indifidu)

Rumus diatas digunakan untuk mencari prosentase dari hasil penyebaran angket guru.

G. Sistematika Pembelajaran

Untuk memudahkan pembahasan, dalam penyusunan skripsi ini digunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan.

Merupakan pendahuluan yang di dalamnya dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, gambaran umum madrasah aliyah Al-Hikmah.

Gambaran umum Madrasah Aliyah Al-Hikmah Karangmojo, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi misi, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, jumlah dan keadaan siswa, keadaan sarana dan fasilitas Madrasah Aliyah Al-Hikmah Karangmojo.

Bab III, pembahasan dari hasil penelitian.

Uraian tentang permasalahan dari Bab I, yaitu kompetensi professional guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Karangmojo, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan

kompetensi profesional Guru Matapelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Al-Hikmah. Untuk mengetahui kendala kendala dalam meningkatkan kopensi propesionalisme guru pelajaran AL-Quran Hadits dalam proses pembelajaran diMadrasah Aliyah AL-Hikmah karangmojo

Bab IV, mencakup kesimpulan, saran dan penutup.

Yang terdiri dari perolehan hasil kesimpulan perolehan/ yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian berisi saran, kritik dan pesan serta kata penutup.